

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Data Tentang Lokasi Penelitian

1. Tinjauan historis

Sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan berbasis Agama, warga kelurahan ngasem Jepara berusaha ikut berperan membantu pemerintah dibidang pendidikan dalam mewujudkan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah dimana kunci keberhasilan pembinaan masyarakat Islam terletak pada kesempurnaan pendidikan anggota-anggota, sehingga menjadi masyarakat yang ber taqwa kepada Allah swt , berbudi luhur, cerdas, terampil dan penuh tanggung jawab terhadap Nusa dan Bangs. Untuk mewujudkan gagasan yang mulia itu, maka dibentuklah suatu yayasan pendidikan Islam yang diberi nama yayasan Miftahul Huda.

Dari yayasan ini berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang mulai pertama berdiri yaitu MI miftahul Huda setandar dengan pendidikan sekolah dasar (SD) kemudian setelah berfikir untuk menampung lulusan siswa MI maka pendiri dan pemimpin meneruskan mendirikan lembaga Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda setrata dengan sekolah menengah pertama (SMP) yayasan ini berdiri pada tahun 1990 yang pertama digagas oleh bapak Faqih selaku ahliwaris yang memwakafkan tanah tersebut untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam dan juga didirikan oleh pemuka-pemuka Agama dilingkungan masyarakat sekitar

dan pengurus-pengurus dari yayasan Miftahul Huda. Tujuan didirikan yayasan untuk mengembangkan ukhuwah Islamiyah dilingkungan Madrasah dan sekitarnya untuk mendidik anak agar senantiasa berakhlakul karimah serta mengerti pendidikan Agama dan menjalankan perintah Agama untuk mempersiapkan diri dihari yang akan datang dan sebagai bekal hidup.

Pendirian lembaga pada tahun 1990 tersebut sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh masyarakat sekitar karena dengan adanya lembaga pendidikan berbasis Agama masyarakat sekitar tidak lagi berusa mencari lembaga pendidikan Islam terlalu jauh dari rumahnya. Disamping itu mereka juga anak-anak mereka bisa menjadi penerus perjuangan Agama yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendirian yayasan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara awalnya mengalami berbagai kendala terutama masalah sumber dana setelah tokoh-tokoh Agama melakukan musyawarah yang menghasilkan keputusan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam setelah disepakati para tokoh masyarakat dan pengurus yayasan membuat surat yang diajukan kedinas pendidikan dan Departemen Agama untuk segera memberikan surat izin untuk pendirian lembaga pendidikan. Setelah pengurus mendapat izin maka mereka membuat proposal yang diberikan kepada Dinas dan Departemen Agama untuk meminta sumbangan membangun Madrasah. Pendirian lembaga pendidikan ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sekitar yang khususnya bantuan materiil yang masyarakat ikut serta untuk mencarikan dana dalam pembangunan Madrasah ini.

Setelah berdirinya Madrasah Tsanawiyah animo masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda pada tahun 1990 masyarakat sangat mendukung, dilihat dari perolehan siswa nya yang cukup lumayan dari tahun ketahun perolehan siswa tambah meningkat dari desa-desa sebelah pun orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah tersebut. Tetapi pada awal tahun 2000 masyarakat mulai kurang menitipkan ankanya untuk sekolah di Madrasah tersebut dengan alasan sudah banyak Madrasah yang lebih bagus dan faktor sosial pada tahun ini Madrasah mendapat siswa yang biasanya dulu dua sampai tiga kelas pertahu tahun 2000 hanya satu kelas, setelah masa kerisis siswa itu usai semenjak tahun 2008 masyarakat mulai percaya lagi kepada Madrasah Tsanawiyah terlihat dari prosentase siswa yang semakin meningkat tahun ketahun alhamdulillah pada tahun ini perolehan siswa mencapai dua ruangan kelas dari kelas satu sampai kelas tiga memang dalam sarana dan prasarana kurang mendukung tapi sekolah akan memperbaiki terus-menerus demi kelangsungan pembelajaran.¹

2. Visi, misi dan tujuan

a. Visi

Terciptanya Madrasah yang Islam, berkualitas dan populasi dengan pijakan akhlakul karimah dan menjadi Madrasah yang berkualitas.

b. Misi

- 1) Mendorong terciptanya Madrasah yang mampu membekali kemampuan, kemandirian dan hmanisasi kepada setiap sivitas akademika

¹ Siti Shofiatun, S.Ag, Selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara, Wawancara Pribadi, 10 Febuari 2014.

- 2) Menciptakan proses edukasi yang kondusif dan komprehensif, sehingga tumbuh pembelajaran qur'an
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan perantara Madrasah yang berkualitas
- 4) Memelihara dan meningkatkan Madrasah sebagai bagian masyarakat.

c. Tujuan pendidikan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAIKEM, CTL)
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Mengembangkan prilaku Islam di Madrasah meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dibidang olah raga seni dan budaya.

3. Letak geografis

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda terletak di Jl ngabul batealit km Ngasem Candi RT 04 RW 02. Bertempat di lokasi yang representatif untuk sebuah pembelajaran kerana didikung oleh kondisi dan situasi yang tenang dan cukup jauh dari jalan raya besar dan jauh dari kebisingan dan keramaian aktivitas kota.

Berikut ini gambaran batas-batas Madrasah Tsanawiyah Miftahu Huda:

Sebelah barat: Berbatasan dengan RA Miftahul Huda Ngasem Jepara

Sebelah timur: Berbatasan dengan rumah masyarakat

Sebelah utara: Berbatasan dengan rumah masyarakat

Sebelah selata: Berbatasan dengan jalan kampung

4. Keadaan gedung tanah

- 1) Status gedung: milik sendiri
- 2) Sifat : permanen
- 3) Jumlah ruang : 12 ruangan
- 4) Jumlah kelas : 6 ruang kelas
- 5) Luas tanah : 3730 m
- 6) Luas bangunan : 1637,5 m
- 7) Status tanah : hak milik

5. Struktur organisasi

Susunan kepengurusan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah: Siti Shofiatun, S.Ag

Waka kurikulum: Abu Bakar, S.Ag

Waka kesiswaan: Dian Safitri, S.Pd

Kepala Tata Usaha: Asiyatun

Wali kelas VII A: Ahmad Sugiarto A.Md

Wali kelas VII B: Nur Hamid, S.Pd.i

Wali kelas VIII A: Tri Wahyu Arianti, S.Pd

Wali kelas VIII B: Mahfud S.Ag

Wali kelas IX A: Mustajib A.Md

Wali kelas IX B: Slamet, S.Ag

Guru pkn: Saman, SH. S.Pd

Guru MTK: Musta'ry S.Pd

Guru Pkn: Drs S Sugiyono

Guru nahwu shorof: A. Mustahiq S.Pd.I

Guru ke NU an: Supardi

Guru penjaskes: Mu'arifin S.Pd

Guru penjaskes: Kuntoro S.Pd

Guru Biologi: Evi Tianasari S.Pd

Guru Bahasa jawa: Siti Rohmawati

Guru SBK: Anita Nurjannah

Tukang kebun: Tugiman

6. Keadaan Tenaga Pendidik

Sampai saat penelitian ini jumlah tenaga pengajar/guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 21, secara terperinci bisa dilihat pada tabel berikut:

Daftar nama dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem jepara tahun 2013/2014:²

NO	NAMA GURU DAN PEGAWAI	PENDIDIKAN	JABATAN / GURU BIDANG STUDI
1	Siti Shofiatun, S.Ag.	S1	Ka. / B. Arab, SBK
2	Abu Bakar, S.Ag.	S1	Waka. / QH
3	Dian Safitri, S.Pd.	S1	Waka. / Bahasa Indonesia
4	Saman, SH., S.Pd.	S1	PKn, Bahasa Jawa
5	Must'ary, S.Pd.	S1	MTK
6	H. Sutrisno, A.Md.	D3	Wali Kelas / MTK, Penjaskes
7	Slamet, S.Ag.	S1	Wali Kelas / Fiqih, IPS

² Dokumen kurikulum Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara Tahun 2013/2014, Rabu-12-2013

8	Tri Wahyu Ariyanti, S.Pd.	S1	Wali kelas / Bahasa Inggris
9	Drs. Sugiyono	S1	PKn.
10	Nur Hamid, S.Pd.I	S1	Wali Kelas / Aqidah Akhlaq, IPS
11	Mahfud, S.Ag.	S1	Wali Kelas / SKI, Seni Ukir
12	A. Mustahiq, S.Pd.I	S1	Nahwu Shorof
13	Supardi	SLTA	Ke-NU-an
14	Mu'arifin, S.Pd.I.	S1	Penjasorkes
15	Ahmad Sugiyarto, A.Md.	D3	Wali Kelas / TIK
16	Kuntarto, S.Pd.	S1	Penjasorkes
17	Asiyatun	SLTA	TU / Menjahit
18	Siti Rohmawati	SLTA	TU/ Bahasa Jawa
19	Anita Nur Jannah	SLTA	TU/ Bahasa Jawa
20	Evi Trianasari	S1	IPA Biologi
21	Tugiman	SD	Penjaga (Tukang Kebun)

7. Keadaan siswa

Sejak diadakan penelitian hingga selesai jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara sebagai berikut:³

KELAS	JML ROM BELA	JUMLAH SISWA		
		BULAN INI		
	JAR	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
VII	2	40	22	62
VIII	2	35	17	52
IX	2	25	28	53
JML	6	100	67	167

³ Dokumen kurikulum Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara Tahun 2013/2014, Rabu-12-2013

8. Sarana dan prasarana

Sebuah lembaga pendidikan akan dikatakan baik apabila memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem jepara meliputi sebagai berikut:

Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara tahun 2013/2014:⁴

No	Nama barang	Jumlah
1	Meja Guru	20
2	Meja TU	2
3	Meja siswa	85
4	Kursi Guru	20
5	Kursi TU	2
6	Kursi siswa	167
7	komputer	12
8	printer	2
9	kipas anging	2
10	mesin jahit	7
11	Almari	6
12	Bank Data	6

9. Fasilitas dan Ektrakulikuler

Adapun fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara untuk siswa meliputi:

NO	Fasilitas Madrasah	Ektrakulikuler
1	Lab komputer	Pramuka
2	Lab Jahit	PMR
3	Perpustakaan	Pencak Silat
4	Koperasi	Bola Voly
5		Sepak Bola

⁴ Dokumen kurikulum Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara Tahun 2013/2014, Rabu-12-2013

B. DATA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN PENDEKATAN CTL(*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)

Kurikulum mata pelajaran fiqih memuat lingkup pembahasan mata pelajaran fiqih ibadah yang berisi tentang pokok-pokok ibadah secara terperinci dan menyeluruh, Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar, dalam pengalaman belajar diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat ajaran Agama Islam, disiplin dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Proses pembelajaran merupakan operasional dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau rencana mengajar (RP) atau lesson plan yang disusun oleh guru. RPP merupakan operasional dari silabus, silabus merupakan operasional dari standar isi dan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan Nasional

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan beberapa Indikator, pencapaian keberhasilan siswa dari masing-masing jenjang pendidikan.

Melalui pembelajaran seorang guru dapat mengatur jalannya proses pembelajaran, termasuk didalamnya adalah mempersiapkan instrumen

pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTS Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara salah satunya menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, pendekatan *contextual teaching and learning* yang berorientasi pada pengalaman nyata, siswa di bimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman bisa didapatkan dengan memanfaatkan semua sarana yang ada di sumber belajar, contoh pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran fiqih adalah menggunakan mushola didepan Madrasah yang digunakan untuk praktik latihan sholat, menggunakan alat peraga berupa LCD memperlihatkan tentang cara ibadah dan sebagainya.⁵

Pengalaman belajar siswa secara nyata telah didapat dengan sendirinya, melalui belajar dengan materi sholat wajib selain sholat lima waktu siswa diajak praktek langsung setelah pembelajaran selesai, praktek tersebut dilaksanakan di dalam ruangan kelas ataupun di musholah Madrasah kadang juga diperlihatkan gambar orang yang melaksanakan sholat melalui LCD, dari pemanfaatan sumber belajar yang tersedia siswa mendapatkan pengalaman belajar secara nyata.

Pengembangan sumber belajar pada mata pelajaran fiqih di Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara dilakukan dengan dua cara. *Pertama utilition*: pemanfaatan sumber belajar yang ada berupa alat peraga maupun sarana penunjang dalam pembelajaran, seperti buku, LCD, mushola dan lain sebagainya. Yang *kedua desain*: yaitu sumber belajar dengan membuat alat peraga sendiri yang berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti lafal

⁵ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 10 Febuari 2014

niat sholat, lafal niat wudhu, lafal adzan, lafal iqomah dan yang lainnya tergantung imajinasi dan kemampuan guru dalam membuat alat peraga dengan sendiri.⁶

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* beserta sumber belajar yang dikembangkan pada pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngasem Jepara pada kelas VII . Berikut ini penulis paparkan proses pembelajaran tersebut berdasarkan setandar kompetensi yang telah ditetapkan.

Standar Kompetensi: Melaksanakan tata cara sholat wajib selain sholat lima waktu

Kompetensi Dasar :

- 1) Menjelaskan ketentuan sholat dan kutbah jum'at
- 2) Mempraktikan khotbah dan sholat jum'at
- 3) Menjelaskan ketentuan sholat jenazah
- 4) Mengafal bacaan-bacaan sholat jenazah
- 5) Mempraktikan sholat jenazah.⁷

Indikator:

- 1) Mampu memahami ketentuan sholat dan kutbah jum'at
- 2) Mampu mempraktikan khotbah dan sholat jum'at

⁶ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Wawancara, Jepara, 10 Febuari 2014

⁷ T. Ibrahim, H. Darsono, *Penerapan fiqih kelas VII Mts KTSP: berdasarkan Standar Isi Madrasah Tsanawiyah 2008*, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2009),. h.79

- 3) Mampu menjelaskan ketentuan sholat jenazah
- 4) Mampu menghafal bacaan-bacaan sholat jenazah
- 5) Mampu mempraktikkan sholat jenazah

Materi : sholat wajib selain sholat lima waktu.

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Keimana, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah swt sebagai tuhan semesta alam
- b) Pengalaman, mengkondisikan siswa untuk mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah dan merasakan hasil pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- c) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist
- d) Keteladana, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madsah sebagai teladan dan sebagai cermin dari individu yang mencontoh perilaku, sikap dan tindakan nabi Muhammad saw yang mengajarkan untuk wajibnya sholat jum'at dan jenazah.⁸

Sedangkan apabila pembelajaran dikatakan telah menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* apabila telah menggunakan tujuh komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual. pembelajaran contextual

⁸ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Wawancara, Jepara, 10 Febuari 2014

teaching and learning dalam pembelajaran fiqih melalui kegiatan observasi dan kunjungan sebagai contoh yang telah diterapkan di Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara dengan materi sholat jum'at dan sholat jenazah adalah sebagai berikut:

1) *Contruktivism* (konstruktivisme)

Contruktivism artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik harus dapat membangun/membentuk konsep atau pengetahuan baru.⁹ Dalam pembelajaran fiqih materi ibadah sholat jum'at dan sholat jenazah pada awal pembelajaran guru terlebih dahulu menanyakan tentang pengertian sholat jum'at dan sholat jenazah dan menanyakan siapa yang sering melaksanakan sholat jum'at dan siapa yang sudah pernah melaksanakan sholat jenazah baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Awal kegiatan ini untuk mengetahui seberapa sejauh pemahaman siswa tentang pengertian sholat jum'at dan sholat jenazah, sehingga dalam pembelajaran ini siswa dapat membangun pengetahun tentang tata cara sholat jum'at dan sholat jenazah secara lebih dalam, dalam pembelajaran materi ini kebanyakan siswa yang sudah mengetahui tentang pengertian sholat jum'at dan sholat jenazah karna siswa di Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara sebagian besar sekolah di Madrasah Diniyah waktu sore hari sehingga guru tidak kesulitan untuk mengajar materi ini, dan kebanyakan siswa yang belum mengetahui tentang tata cara sholat jum'at dan sholat jenazah, khususnya siswa perempuan belum mengetahui tata cara sholat jum'at dan sholat jenazah karena mereka belum pernah melaksanakannya dan bagi siswa laki-laki sebagian besar sudah mengetahui tata cara sholat jum'at dan sholat jenazah karena sholat jum'at wajib

⁹ Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (Semarang: PSG LPTK IAIN Walisongo, 2009), h. 22

mereka laksanakan, sedangkan sholat jenazah mereka juga sebagian besar belum pernah mengetahui tata cara dan melaksanakannya maka dari itu siswa diberi keleluasaan kepada setiap individu untuk memberi kesempatan mengungkapkan jawaban mereka masing-masing dengan bahasa mereka sendiri-sendiri.¹⁰ Dengan hal ini siswa akan belajar untuk membangun pemahaman sendiri tentang materi ibadah wajib selain sholat lima waktu yaitu sholat jum'at dan sholat jenazah.

2) *Community learning* (masyarakat belajar)

Dalam *community learning* atau masyarakat belajar siswa dibentuk dalam dua kelompok di kelas VII , setiap kelompok diberi batasan dalam penguasaan materi sholat jum'at dan sholat jenazah, di sini siswa menjabarkan materi dengan baik, dengan cara berdiskusi mereka bisa saling bertukar pendapat dan mereka bisa belajar dari teman yang satu ke teman lainnya yang sudah menguasai materi pelajaran, dalam masyarakat belajar siswa diharapkan untuk menemukan ide-ide baru sehingga siswa tidak takut mengungkapkan idenya hal ini memberikan keberanian kepada siswa untuk mengutarakan pendapat kepada sesama temanya dan guru disini selalu mengawasi jalanya *proses community learning* atau masyarakat belajar dan membenarkan kesalahan yang mereka utarakan sehingga siswa belajar dalam proses pembelajaran ini..¹¹

3) *Inquiry* (menemukan)

Setelah guru memberikan materi pelajaran telah selesai guru mengajak siswa pergi ke Mushola untuk mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah,

¹⁰ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

¹¹ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 10 Febuari 2014

kemudian dalam mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah sesuai dengan kelompok yang telah dibagi, bagi laki-laki mempraktikkan sholat jum'at dan bagi perempuan mempraktikkan sholat jenazah, disaat laki-laki mempraktikkan sholat jum'at perempuan mengamati tata cara, bacaan dan gerakan sholat dan apabila perempuan mempraktikkan sholat jenazah laki-laki mengamati cara, gerakan serta bacaan dalam sholatnya, setelah praktik selesai siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun kepada temanya yang lain, setelah itu guru mengoreksi terhadap bacaan sholat dan gerakan sholat yang benar.¹² Dengan melakukan kegiatan tersebut siswa akan menemukan pengetahuan baru tentang praktek ibadah sholat jum'at dan sholat jenazah dari cara gerakan dan bacaannya sholatnya, kebanyakan mereka belum pernah melakukan sholat jenazah sehingga mereka belum bisa mempraktikkan dan mereka dibimbing gurunya dalam mempraktikkan sehingga siswa bisa menemukan pengetahuan baru tentang tata cara pelaksanaan sholat jenazah

4) *Questioning* (bertanya)

Dalam proses pembelajaran harus sengaja diciptakan suasana yang mendorong budaya bertanya, baik dari guru kepada peserta didik, peserta didik kepada guru, dan antar peserta didik, untuk mendorong dalam menemukan konsep baru. Maka dari itu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru maupun temanya yang sudah faham tentang materi sholat jum'at dan sholat jenazah, menanyakan materi mana yang kurang faham sehingga siswa tidak lagi kebingungan dalam materi tersebut, questioning atau bertanya, untuk mendorong

¹² Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

agar siswa tidak takut dalam mengajukan pertanyaan kepada guru.¹³ Kebanyakan siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan yang mereka belum faham dalam materi tersebut sehingga guru terlihat senang dalam menjawab karena ada interaksi dan respon yang baik dari siswa dalam proses belajar mengajar, di sini siswa akan dibiasakan dengan budaya bertanya apabila mereka tidak mengetahui arah yang benar.

5) *Modeling* (model)

Dalam mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah semua siswa menjadi model dalam praktik pembelajaran, guru memberikan arahan dan tata cara yang kemarin di perlihatkan dalam tanyangan LCD yang telah diajarkan sehingga siswa tidak lagi bingung untuk mempraktikannya. Setelah selesai mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah guru memberikan koreksi terhadap imam yang salah dalam gerakannya di sini guru membenarkan dengan memberikan contoh dan siswa melihat apa yang dipraktikkan gurunya.¹⁴ Dengan begitu siswa tahu bagaimana cara untuk mengingatkan sesuatu hal yang salah kepada sesama temanya sehingga terjadi komunikasi yang baik antar sesama temanya tidak dengan mengejek atau mengolok-olok temanya.

6) *Reflection* (refleksi)

Setelah praktik pembelajaran telah selesai siswa dan guru melakukan refleksi, siswa di sini diminta untuk memberikan saran dan kesan terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kebanyakan

¹³ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

¹⁴ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

siswa memberikan respon positif karena dengan metode pembelajaran ini siswa lebih faham dan lebih mudah menguasai materi pelajaran, dan materi pelajaran akan bermanfaat dan bermakna dalam kehidupan yang akan datang.¹⁵ Dengan begitu siswa bisa mengaitkan materi sholat jum'at dan sholat jenazah dalam kehidupan mereka sehari-hari

7) *Authentic assesmet* (penilaian sebenarnya)

Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi penilaian tentang proses pembelajaran dengan materi sholat wajib selain sholat lima waktu, guru memberikan skor tersendiri terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran guru memberikan evaluasi secara individu maupun secara kelompok.¹⁶

Proses pembelajaran yang telah menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran fiqih kelas VII Mts Miftahul Huda Ngasem Jepara telah sesuai dengan komponen/unsur-unsur dalam pembelajaran kontekstual, melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* menjadi lebih dinamis dan lebih aktif dalam proses belajar mengajarnya. Siswa merasa lebih senang dalam proses pembelajaran karena tidak merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran ada variasi dalam pembelajaran tidak serta hanya guru membacakan materi dan siswa hanya menjadi pendengar yang baik, dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa di ajak kerjasama dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan dituntut untuk aktif dan semangat dalam

¹⁵ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

¹⁶ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

pembelajaran fiqih dan materi yang diajarkan akan bermakna dalam kehidupan yang akan datang, karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* membantu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa mengkaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks lainnya.

C. HASIL EVALUASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIQIH KELAS VII

Sedangkan evaluasi *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran fiqih kelas VII, dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut aktif sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga terjadi umpan balik dengan peserta didik, kegiatan ini berupa dialog sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, kegiatan dialog awal pembelajaran dimaksudkan untuk appresepsi siswa sedangkan dialog akhir kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa faham peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih yang telah disampaikan oleh guru.

Di dalam kegiatan inti proses pembelajaran guru melakukan beberapa langkah pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan informasi . Langkah elaborasi yaitu siswa diberi kesempatan berkerja sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil tanpa pengajaran langsung dari guru, tetapi tetap diperhatikan dan dibimbing guru secara langsung. Guru untuk melakukan evaluasi dengan cara menguji

prediksi, melakukan pengamatan serta mencatat ide-ide baru yang dituangkan oleh peserta didik, melalui kegiatan-kegiatan seperti masalah makanan dan minuman antara yang halal dan haram. Dan tahap konfirmasi yaitu mendapat penguatan dari berbagai sumber sehingga peserta didik tahu mana yang salah dan mana yang benar.

Dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada mata pelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual untuk mengetahui tata cara mempraktikkan sholat jum'at dan sholat jenazah guru menggunakan media berupa LCD yang menampilkan cuplikan sholat jum'at dan sholat jenazah, guru juga bisa dengan menggunakan alat peraga alat peraga bisa dilakukan siswa itu sendiri dengan maju kedepan kelas dan memberikan contoh tentang gerakan sholat yang diarahkan oleh gurunya bagaimana tata cara gerakan sholat yang benar.

Untuk melaksanakan evaluasi atau memberi penilaian berbasis *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran fiqih guru harus menggunakan ketujuh unsur atau komponen dalam CTL

a) Konstruktivisme (constructivism)

Penilaian melalui konstruktivisme guru melihat dan memperhatikan ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi sholat wajib selain sholat lima waktu dan bagaimana respon siswa apakah bisa menjawab atau tidak pertanyaan yang diberikan guru. Dengan melalui pertanyaan yang diberikan guru siswa merespon dengan baik dan mereka membangun jawaban mereka dengan bahasa mereka masing-masing, guru memberikan penilaian dari hasil siswa mampu atau tidak membangun jawaban

mereka.¹⁷ penilaian dari Aktivitas siswa untuk membangun jawab dari pertanyaan yang diberikan guru sudah terlaksana dengan baik.

b) Menemukan (*inquiry*)

Penilaian melalui *inquiry* penilaian yang didasarkan atas pgsu menemukan sesuatu hal yang baru dan aktivitas siswa, disini guru telah melakukan penilaian dengan cara memberikan penilaian dari menemukan siswa yang aktivitasnya dalam belajar telah sesuai dari apa yang guru inginkan dalm pembelajaran.¹⁸ Guru telak melaksanakan penilaian dengan unsur ini dengan baik.

c) Bertanya (*Qestioning*)

Penilaian bertanya, penilaian yang dilakukan guru dari unsur *qestioning* ini guru memberikan penilain dari pertanyaan yang diberikan guru dan kreativias siswa dalam bertanya disaat proses pembelajaran berlangsung, penilaian ini hasil dari keaktifan siswa menjawab dan kreatifitas siswa dalam mengajukan pertanyaan.¹⁹ Guru telah melakukan penilaian dengan menggunakan unsur *questioning* dengan baik.

d) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam memberikan penilaian dengan menggunakan unsur *modeling*, guru memberikan penilaian melalui pengamatan disaat siswa melakukan

¹⁷ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

¹⁸ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

¹⁹ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

praktek sholat sholat jum'at dan shlat jenazah.²⁰ Guru telah melaksanakannya dengan baik dan benar.

e) Masyarakat belajar (Community learning)

Penilaian melalui masyarakat belajar atau community learning, guru memberikan penilaian melalui pengamatan disaat siswa sedang melaksanakan diskusi antar kelompok belajar kecil dan disini guru memberikan penilaian per individu yang aktif dan semangat dalam berdiskusi dan memberikan penilaian kelompok sendiri.²¹ Guru telak melaksanakan penilaian melalui unsur ini dengan baik.

f) Reflection

Menilai bukan sekedar hal yang mudah untuk dikatakan akan tetapi menilai adalah hal yang sulit untuk menentukan sesuatu yang benar. Apalagi menilai dilakukan dalam sehari atau dua hari saja. Oleh karena itu Dari hasil guru memberikan penilaian guru melakukan refleksi dengan cara megolah data dari hasil pengamatan guru kepada siswa.²²

g) Authentic assesment

Penilaian authentic dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya, bukan hanya perkiraan kemampuan yang diperoleh dari tes yang faliditasnya belum diketahui. Penilaian yang dilakukan guru dengan cara melakukan pengamatan terus menerus sehingga guru bisa

²⁰ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

²¹ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

²² Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Wawancara, Jepara, 10 Febuari 2014

memberikan penilaian yang sebenarnya kepada setiap para siswa.²³ Guru telah melaksanakan penilaian dengan menggunakan unsur ini dengan baik.

Menilai sering diartikan sama dengan memberikan sanksi, sebagai proses pengadilan. Apalagi menilai hanya dilakukan sehari atau dua hari saja. Kegagalan dalam melaksanakan ujian dirasakan sebagai kegagalan dalam belajar. Padahal kegagalan sesungguhnya adalah keberhasilan yang tertunda. Maka pendidik harus dapat meletakkan kedudukan penilaian pendidikan bagian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan perkompetensi dasar selanjutnya di analisis perkompetensi dasar, jika ada siswa yang tidak memenuhi penilaian kriteria maka dilakukan remidi. Evaluasi *contextual teaching and learning* dalam pembelajarn fiqih kelas VII menggunakan penilaian sebenarnya *authentic assesmen*, pembelajaran kontekstual harus dinilai bedasarkan kenyataan yang ada, baik penilaian proses maupun hasil belajar melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian. Penilaian melalui praktek sholat, kegiatan ini mengguji siswa dalam praktek ibadah sholatnya dalam hal bacaan dan gerakan sholatnya, kegiatan evaluasi dilakukan setiap semester sekali yang juga melibatkan tokoh masyarakat, jenis sholat yang dipraktakan sesuai dengan materi pelajaran contohnya sholat fardu dan lain sebagainya. Penilaian meliputi kesesuaian bacaan, sikap dalam sholat dan gerakan sholat.

²³ Slamet, S.Ag, Selaku guru Mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTS Miftahul Huda Ngasem Jepara, Observasi, Jepara, 13 Febuari 2014

Daftar nilai dari evaluasi dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran fiqih kelas VII dalam melaksanakan praktek sholat jum'at dan sholat jenazah data ini diperoleh dari daftar cocok (check lis)

Tabel 1

Hasil nilai dari melaksanakan praktek sholat

No	Nama	Kriteria Penilaian			Jumlah Rata - Rata
		Bacaan	Sikap	gerakan	
1	Ahmad Yusuf Mustofa	75	75	75	75
2	Ahmad Syaiful	75	75	75	75
3	Ahmad Thoifur	80	80	80	80
4	Ahmad Ulil Abshor	80	80	80	80
5	Al Mufaiszin	-	-	-	-
6	Ali Rosyid	-	-	-	-
7	Dewi Ayuni	90	90	90	90
8	Dian Dina Risma	85	85	85	85
9	Eliya Khofianida	90	90	90	90
10	Fini Aulia Fikriah	85	85	85	85
11	Imam Mursidi	75	75	75	75
12	Khafid Ghozali	80	80	80	80
13	Lusiana Rahma Wati	80	80	80	80
14	Muhammad Arif	80	80	80	80
16	Muhammad Arifin	85	85	85	85
15	M. Eko Wahyudi	75	75	75	75
17	M. Ikhsan Maliki	80	80	80	80
18	Muhammad Maulana	80	80	80	80
19	Muhammad Ulum	80	80	80	80
20	Malikhatus Silvia	85	85	85	85
21	Mita Al Fitrotun	S	S	S	S
22	Muhammad Falah	85	85	85	85
23	Muhammad Helmi	-	-	-	-
24	Muhammad Veri	75	75	75	75
25	Nadia Amalia Falentin	95	95	95	95
26	Nur Afif	80	80	80	80
27	Rama Maulana Putra	80	80	80	80
28	Ulya Wafiq Muizza	90	90	90	90
29	Wildan Maulana	75	75	75	75

30	Yuliyanti Magfiroh	-	-	-	-
31	Vina Ariviati	90	90	90	90
32	Al Inayati Sintya Putri	90	90	90	90
33	Alfiyan	80	80	80	80
34	Andi Fakhrudin	80	80	80	80
35	Ashari Kurniawan	75	75	75	75
36	Budi Setiawan	75	75	75	75
37	Devid Febriyanto	75	75	75	75
38	Endra Pramana	80	80	80	80
39	Fajar Firmansyah	85	85	85	85
40	Fatimatun Ni'mah	80	80	80	80
41	Febi Lukmantoro	75	75	75	75
42	Hery Susanto	75	75	75	75
43	Jimi Ariyanto	85	85	85	85
44	Khulyatul Khusnah	85	85	85	85
45	Lailatun Na'imah	85	85	85	85
46	Muhammad Sadewa D.	80	80	80	80
47	Muhammad Tri Adi	75	75	75	75
48	Muhamad Syaiful	75	75	75	75
49	Muhammad Anjas	80	80	80	80
50	Muhammad Haikal I.	75	75	75	75
51	Muhammad Indra F.	80	80	80	80
52	Muhammad Miftakhul	-	-	-	-
53	Muhammad Rizki	80	80	80	80
54	Ninuk Zaro'atul	90	90	90	90
55	Nur Veramasari	90	90	90	90
56	Puput Aprelia	90	90	90	90
57	Putri Septiyana	85	85	85	85
58	Samsul Ma'arif	80	80	80	80
59	Sandra Nilasari	85	85	85	85
60	Umi Shinta Nuriyah	80	80	80	80
61	Wahyu Alfiana D.	-	-	-	-
62	Yahya Heriyanto	80	80	80	80

Jumlah rata-rata = $\frac{\text{bacaan} + \text{sikap} + \text{gerakan}}{3}$

3

Tabel diatas adalah nilai kelas VII dari evaluasi pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* dalam melaksanakan praktek sholat wajib selain sholat lima waktu yaitu sholat jum'at

dan sholat jenazah, nilai praktek telah mencukupi hasil belajar siswa. Evaluasi contextual teaching and learning dalam pembelajaran fiqih kelas VII di Mts Miftahul Huda Ngaserm Jepara telah dilaksanakan dengan baik dari hasil perolehan dapat diketahui bahwa siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagian besar siswa mendapat nilai yang cukup memuaskan dan diharapkan dalam proses penilain ini siswa akan lebih memahami pembelajaran fiqih dengan baik dan apa yang diperoleh dalam pembelajarannya bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai bekal dimasa yang akan datang dan menjadi lebih ketaqwaannya kepada Allah swt.